

IMPLEMENTASI COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI PUSTAKA

Muhamad Ali Murtado ^{1*}

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

*Penulis Korespondensi: deridho15@gmail.com

Abstract. *English language learning at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level faces challenges in developing students' ability to use the language actively and meaningfully. Learning that is still oriented toward vocabulary mastery, grammar, and written exercises has the potential to limit students' opportunities to use English in real communication. One relevant approach to address this issue is Communicative Language Teaching (CLT), a language learning approach that places communicative competence as the main objective of learning. This article aims to analyze the implementation of CLT in English language learning for elementary school/Madrasah Ibtidaiyah students, identify forms of learning activities that align with CLT principles, and analyze the supporting and inhibiting factors in its application. This research employs a literature review method by examining books, national and international journal articles, and previous studies relevant to CLT, English language teaching for children, and primary education. The analysis was conducted through identification, selection, categorization, comparison, and synthesis of findings from various sources. The results of the study indicate that the implementation of CLT can be carried out through communicative activities such as question and answer, language games, role play, pair work, group work, information gap, dialogue, and real-life situation-based activities. CLT provides opportunities for students to use English more actively and can support the development of speaking skills, vocabulary, self-confidence, as well as student engagement in learning. However, its implementation is influenced by teacher competence, class size, time constraints, facilities, students' prior knowledge, and a learning culture that is still teacher-centered. Therefore, the application of CLT at the MI level needs to be adapted to children's developmental characteristics, the school context, and the teacher's ability to design simple, enjoyable, and meaningful communicative activities.*

Keywords: *Communicative Language Teaching, English, Madrasah Ibtidaiyah, elementary school, communicative learning*

Abstrak. Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi tantangan dalam membangun kemampuan siswa menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna. Pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan kosakata, tata bahasa, dan latihan tertulis berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi nyata. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Communicative Language Teaching (CLT), yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip CLT, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan CLT, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak, dan pendidikan dasar. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi CLT dapat dilakukan melalui aktivitas komunikatif seperti question and answer, permainan bahasa, role play, pair work, group work, information gap, dialog, dan kegiatan berbasis situasi nyata. CLT memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif menggunakan Bahasa Inggris dan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara, kosakata, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, implementasinya dipengaruhi oleh kompetensi guru, jumlah siswa, keterbatasan waktu, fasilitas, kemampuan awal siswa, dan budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada guru. Oleh karena itu, penerapan CLT pada jenjang MI perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, konteks

sekolah, serta kemampuan guru dalam merancang aktivitas komunikatif yang sederhana, menyenangkan, dan bermakna.

Kata kunci: Communicative Language Teaching, Bahasa Inggris, Madrasah Ibtidaiyah, sekolah dasar, pembelajaran komunikatif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui struktur bahasa, tetapi juga agar mereka mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, memahami orang lain, dan berinteraksi dalam situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif, bukan hanya menghafalkan unsur-unsur kebahasaan.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan aktivitas konkret, interaksi sosial, permainan, pengulangan, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penjelasan guru dan latihan tertulis dapat menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris menjadi terbatas.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika Bahasa Inggris diposisikan sebagai bahasa asing. Siswa tidak selalu memperoleh kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Akibatnya, kelas menjadi salah satu ruang utama bagi siswa untuk memperoleh input dan kesempatan melakukan praktik berbahasa. Pembelajaran yang memberikan ruang interaksi menjadi penting agar siswa tidak hanya mengetahui kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga dapat menggunakannya dalam konteks komunikasi.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Communicative Language Teaching (CLT). CLT berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sebagai tujuan penting pembelajaran bahasa. Richards (2006) menjelaskan bahwa CLT berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikatif peserta didik melalui penggunaan bahasa dalam berbagai situasi yang bermakna. Richards dan Rodgers (2014) menempatkan CLT sebagai pendekatan yang memberikan perhatian terhadap fungsi bahasa, interaksi, makna, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Konsep kemampuan komunikatif sendiri berkaitan erat dengan perkembangan teori kompetensi komunikatif. Hymes (1972) mengkritik pandangan yang terlalu menekankan kompetensi gramatikal dan mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam berbagai model kompetensi komunikatif, salah satunya melalui Canale dan Swain (1980), yang menghubungkan kompetensi gramatikal dengan kompetensi sosiolinguistik dan strategi komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris anak, CLT memiliki potensi karena menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung. Istiqomah (2010), misalnya, membahas penerapan CLT untuk sekolah dasar di Indonesia melalui joyful learning dan permainan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran komunikatif yang sesuai dengan karakteristik anak.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan relevansi CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris tingkat dasar. Istiantika et al. (2023) melaporkan implementasi CLT pada siswa kelas tiga sampai enam sekolah dasar melalui aktivitas seperti pengajaran komunikatif, latihan, tanya jawab, dan guessing game. Pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh kesempatan berinteraksi dan tidak hanya menerima materi dari guru.

Muttaqiin (2023) juga mengkaji pembelajaran Bahasa Inggris melalui CLT pada siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa kegiatan komunikatif seperti permainan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendorong partisipasi siswa. Penelitian Hana et al. (2025) semakin memperkuat relevansi topik ini karena secara khusus mengkaji implementasi CLT dalam pengajaran Bahasa Inggris pada siswa tingkat dasar di Islamic Boarding School Language Center. Penelitian tersebut menggunakan observasi kelas dan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai penerapan CLT dan persepsi guru serta siswa terhadap pembelajaran.

Selain itu, penelitian Ramadhani et al. (2024) membahas posisi CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa sekolah dasar Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa CLT memiliki relevansi dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan memberikan ruang bagi penggunaan Bahasa Inggris secara lebih bermakna.

Berdasarkan perkembangan tersebut, kajian mengenai implementasi CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris di MI menjadi penting. Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam. Di samping mengikuti tuntutan pendidikan dasar, pembelajaran di MI juga berada dalam lingkungan pendidikan yang memiliki nilai dan karakteristik kelembagaan tersendiri. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana CLT dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan prinsip CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris; (2) mengidentifikasi bentuk implementasi CLT yang sesuai untuk siswa MI/SD; (3) menganalisis kontribusi CLT terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa; dan (4) mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat implementasi CLT pada jenjang pendidikan dasar.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (literature review). Studi pustaka digunakan karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi Communicative Language Teaching dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar atau pendidikan dasar.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku metodologi dan pengajaran Bahasa Inggris, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan CLT, kompetensi komunikatif, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak, dan penerapan pembelajaran komunikatif.

Penelusuran literatur diarahkan pada beberapa kata kunci, yaitu Communicative Language Teaching, CLT, English teaching elementary school, young learners, English learning in primary school, communicative competence, dan kombinasi kata kunci Bahasa Indonesia seperti pembelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar dan pendekatan komunikatif.

Kriteria sumber yang digunakan meliputi: (1) membahas CLT atau pendekatan komunikatif; (2) berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris atau pembelajaran

bahasa; (3) memiliki relevansi dengan siswa sekolah dasar atau young learners; (4) berasal dari publikasi akademik yang dapat diverifikasi; dan (5) memberikan informasi mengenai penerapan, manfaat, tantangan, atau strategi implementasi CLT.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kesesuaian topik. Kedua, seleksi sumber berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Ketiga, pengelompokan informasi ke dalam tema, yaitu konsep CLT, prinsip pembelajaran komunikatif, bentuk aktivitas CLT, manfaat CLT, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Keempat, sintesis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu dan menyusun kesimpulan konseptual mengenai implementasi CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris siswa MI/SD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Communicative Language Teaching

Communicative Language Teaching merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan komunikasi sebagai bagian utama proses pembelajaran. Dalam CLT, bahasa tidak dipandang hanya sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi sebagai alat untuk menyampaikan makna dan melakukan interaksi.

Richards (2006) menjelaskan bahwa perkembangan CLT berkaitan dengan perubahan pandangan terhadap tujuan pembelajaran bahasa. Penguasaan bahasa tidak cukup hanya diukur melalui kemampuan menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga melalui kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif.

Richards dan Rodgers (2014) menjelaskan bahwa CLT memberikan perhatian terhadap makna, fungsi bahasa, interaksi, serta penggunaan bahasa dalam konteks. Dengan demikian, pembelajaran dapat diarahkan agar siswa memperoleh kesempatan menggunakan Bahasa Inggris untuk melakukan tindakan komunikatif.

Dalam perspektif ini, kesalahan siswa tidak selalu dipandang sebagai kegagalan pembelajaran. Kesalahan dapat menjadi bagian dari proses perkembangan kemampuan berkomunikasi. Guru tetap mempunyai tanggung jawab memberikan koreksi dan umpan balik, tetapi koreksi perlu diberikan secara proporsional agar tidak menghilangkan keberanian siswa untuk berkomunikasi.

CLT juga berkaitan dengan konsep communicative competence. Hymes (1972) menekankan bahwa kompetensi bahasa tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan gramatikal, tetapi juga pengetahuan mengenai kapan, kepada siapa, dan bagaimana bahasa digunakan secara tepat.

Canale dan Swain (1980) kemudian mengembangkan konsep kompetensi komunikatif dengan memasukkan beberapa dimensi, termasuk kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategi komunikasi. Konsep tersebut memberikan landasan teoritis bahwa pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya mengajarkan bentuk bahasa, tetapi juga penggunaan bahasa dalam konteks.

Savignon (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran komunikatif memberikan perhatian pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata dilihat dari kemampuan siswa menjawab soal tata bahasa, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna.

Bagi siswa MI, konsep tersebut sangat relevan karena pembelajaran Bahasa Inggris sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, siswa dapat belajar ungkapan greeting, introducing oneself, asking for things,

describing objects, talking about family, atau talking about daily activities melalui aktivitas komunikasi sederhana.

Prinsip-Prinsip CLT dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

CLT mempunyai sejumlah prinsip yang membedakannya dari pembelajaran bahasa yang berorientasi pada struktur.

a. Bahasa digunakan untuk komunikasi

Prinsip pertama adalah bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Siswa tidak hanya mempelajari kata atau struktur kalimat, tetapi menggunakannya untuk menyampaikan maksud.

Sebagai contoh, ketika mempelajari kosakata benda di kelas, guru tidak harus berhenti pada kegiatan menghafalkan book, pencil, ruler, dan bag. Siswa dapat diarahkan menggunakan kosakata tersebut melalui dialog sederhana:

“What's this?”

“This is a pencil.”

“Is it your pencil?”

“Yes, it is.”

Aktivitas semacam ini mengubah kosakata dari sekadar materi hafalan menjadi alat komunikasi.

b. Pembelajaran berpusat pada siswa

CLT menempatkan siswa sebagai peserta aktif. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang situasi agar siswa memperoleh kesempatan menggunakan bahasa. Istiantika et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan CLT di sekolah dasar diarahkan untuk mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk bergerak, berdiskusi, dan menggunakan materi secara komunikatif.

c. Interaksi sebagai bagian dari pembelajaran

Interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa menjadi unsur penting. Aktivitas pair work dan group work memungkinkan siswa memperoleh waktu berbicara yang lebih banyak. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak, pembelajaran berpasangan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesempatan praktik. Ketika satu siswa berkomunikasi dengan satu siswa lainnya, jumlah kesempatan menggunakan Bahasa Inggris dapat lebih banyak dibandingkan ketika seluruh komunikasi hanya dilakukan antara guru dan kelas.

d. Penggunaan bahasa dalam konteks

CLT menekankan penggunaan bahasa dalam konteks. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan situasi yang dapat dipahami siswa. Misalnya, materi asking for permission dapat dikaitkan dengan situasi kelas: “May I borrow your pencil?” “Yes, here you are.” “Thank you.” Dengan demikian, siswa memahami bukan hanya bentuk kalimat, tetapi juga fungsi komunikatifnya.

e. Aktivitas bermakna dan menyenangkan

Siswa sekolah dasar membutuhkan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Istiqomah (2010) menekankan penggunaan joyful learning melalui permainan sebagai salah satu bentuk penerapan CLT untuk anak sekolah dasar. Permainan dapat berupa guessing game, matching game, word chain, role play, atau permainan informasi. Kegiatan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sekaligus menyediakan kesempatan menggunakan Bahasa Inggris.

Bentuk Implementasi CLT pada Pembelajaran Bahasa Inggris MI/SD

Implementasi CLT pada jenjang MI/SD tidak harus berupa aktivitas yang kompleks. Justru aktivitas yang sederhana, berulang, dan dekat dengan kehidupan anak dapat lebih efektif.

a. Question and Answer

Tanya jawab merupakan bentuk aktivitas yang mudah diterapkan. Guru dapat mengembangkan pertanyaan sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Contoh:

“What is your name?”

“My name is Ahmad.”

“How old are you?”

“I am ten years old.”

“Where do you live?”

“I live in Cilacap.”

Aktivitas tersebut dapat dikembangkan menjadi interaksi berpasangan sehingga siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru.

b. Role Play

Role play memungkinkan siswa memainkan peran tertentu dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Contoh tema:

- at school
- at the market
- at home
- at the library
- asking for direction
- buying food
- introducing friends.

Melalui role play, siswa menggunakan Bahasa Inggris untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

c. Guessing Game

Guessing game merupakan salah satu aktivitas yang sangat relevan dengan karakteristik anak. Meiningsih dan Madya (2021) meneliti penggunaan guessing game untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar dan menempatkannya sebagai salah satu aktivitas dalam CLT. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas VI di sebuah madrasah ibtidaiyah di Yogyakarta dengan desain one-group pretest-posttest. Dalam permainan ini, siswa dapat mendeskripsikan suatu benda, orang, atau hewan tanpa menyebutkan jawabannya secara langsung. Siswa lain kemudian menebak berdasarkan informasi yang diberikan. Contoh:

“It is an animal.”

“It has four legs.”

“It can run.”

“It likes fish.”

“It is a cat.”

Aktivitas tersebut memadukan kosakata, struktur sederhana, kemampuan menyimak, dan berbicara.

d. Pair Work

Pair work dapat digunakan untuk meningkatkan frekuensi interaksi. Misalnya, siswa melakukan wawancara sederhana mengenai identitas temannya.

Siswa A bertanya: "What is your favorite food?"

Siswa B menjawab: "My favorite food is fried rice."

Kemudian siswa bertukar peran.

e. **Group Work**

Pembelajaran kelompok dapat digunakan untuk kegiatan seperti membuat poster, mendeskripsikan gambar, menyusun dialog, atau memecahkan masalah sederhana menggunakan Bahasa Inggris. Aktivitas kelompok dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan siswa ketika harus berbicara di depan seluruh kelas.

f. **Games**

Permainan bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan praktik bahasa secara berulang. Istiqomah (2010) menunjukkan bahwa permainan dapat digunakan untuk menciptakan joyful learning dalam penerapan CLT di sekolah dasar. Muttaqin (2023) juga menunjukkan penggunaan kegiatan seperti guessing game, question and answer, dan kegiatan komunikatif lainnya pada siswa sekolah dasar.

CLT dan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang paling jelas berkaitan dengan CLT. Dalam pembelajaran tradisional, siswa dapat mengetahui banyak kosakata dan aturan tata bahasa tetapi belum tentu mampu menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. CLT berusaha mengurangi kesenjangan tersebut melalui pemberian kesempatan praktik komunikasi. Penelitian Meiningsih dan Madya (2021) mengenai guessing game menunjukkan relevansi aktivitas CLT dengan pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

Penelitian Istiantika et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan CLT pada siswa kelas tiga sampai enam dapat dilakukan melalui kombinasi pengajaran komunikatif, latihan, tanya jawab, dan permainan. Dengan demikian, CLT dapat dipandang sebagai pendekatan yang menyediakan communicative practice. Siswa tidak hanya memperoleh input, tetapi juga memperoleh kesempatan menghasilkan output melalui interaksi. Dalam penerapannya di MI, guru tetap perlu mempertimbangkan keterbatasan kosakata siswa. Tidak realistis menuntut siswa berkomunikasi panjang apabila mereka belum memiliki language resources yang memadai. Karena itu, implementasi CLT sebaiknya dilakukan secara bertahap. Guru dapat menyediakan sentence frames atau pola kalimat yang dapat digunakan siswa. Contoh:

"I like ____."

"My favorite ____ is ____."

"I have ____."

"I can ____."

"This is ____."

Dengan dukungan tersebut, siswa memperoleh scaffolding sebelum mampu menghasilkan bahasa secara lebih mandiri.

CLT dalam Pengembangan Kosakata

Kosakata merupakan fondasi penting bagi kemampuan komunikasi. Siswa yang mempunyai kosakata terbatas akan mengalami kesulitan menyampaikan gagasan meskipun memahami struktur kalimat.

Astuti dan Khoirurrosyid (2023) mengkaji CLT dalam pengembangan kosakata young learners dan menekankan pentingnya penggunaan konteks serta aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak. Permainan dapat menjadi sarana yang efektif karena

siswa memperoleh kesempatan memahami dan menggunakan kosakata dalam situasi yang lebih bermakna. Pembelajaran kosakata melalui CLT dapat dilakukan dengan cara:

1. memperkenalkan kosakata
2. memberikan konteks
3. menggunakan kosakata dalam kalimat
4. melakukan aktivitas berpasangan
5. menggunakan permainan
6. mengulang kosakata dalam situasi berbeda.

Dengan demikian, siswa tidak sekadar menghafal arti kata, tetapi memahami bagaimana kata tersebut digunakan. Sebagai contoh, kosakata apple dapat diperkenalkan melalui gambar. Guru kemudian memberikan kalimat:

“This is an apple.”

“I like apples.”

“Do you like apples?”

“Yes, I do.”

Melalui proses tersebut, satu kosakata dapat berkembang menjadi pengalaman komunikasi.

CLT dan Keaktifan Siswa

Salah satu tujuan penting penerapan CLT adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, sebagian besar waktu komunikasi dapat didominasi oleh guru. Sebaliknya, CLT berusaha meningkatkan proporsi interaksi siswa. Muttaqin (2023) melaporkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris melalui CLT pada siswa sekolah dasar dapat menciptakan kegiatan yang lebih komunikatif dan membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2024) yang menempatkan CLT sebagai pendekatan yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka karena memiliki orientasi pada pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan interaktif. Dalam konteks MI, keaktifan siswa tidak selalu harus berupa kemampuan berbicara panjang. Keaktifan dapat ditunjukkan melalui:

- menjawab pertanyaan
- bertanya kepada teman
- mengikuti permainan
- melakukan dialog
- mendeskripsikan gambar
- memberikan respons
- bekerja dalam kelompok
- melakukan role play.

Dengan demikian, guru perlu menggunakan indikator keaktifan yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa.

Peran Guru dalam Implementasi CLT

Implementasi CLT tidak berarti guru kehilangan peran. Justru kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan penerapan pendekatan ini. Dalam CLT, guru berperan sebagai:

- perancang aktivitas
- fasilitator komunikasi
- pemberi model Bahasa

- pemberi scaffolding
- pemberi umpan balik
- pengelola interaksi kelas
- evaluator perkembangan kemampuan komunikatif siswa.

Guru perlu menentukan tujuan komunikasi sebelum memilih aktivitas. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran adalah siswa mampu memperkenalkan diri, maka aktivitas harus memberi kesempatan siswa melakukan self-introduction. Guru juga perlu memastikan bahwa aktivitas tidak hanya terlihat menyenangkan tetapi memiliki tujuan linguistik yang jelas. Permainan tanpa hubungan dengan tujuan pembelajaran dapat mengurangi efektivitas CLT.

Penelitian Hana et al. (2025) memperlihatkan pentingnya melihat implementasi CLT dari sisi praktik kelas dan persepsi guru serta siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada kelas tingkat dasar di Islamic Boarding School Language Center dan menunjukkan bahwa implementasi CLT perlu dilihat dalam konteks pembelajaran aktual.

Faktor Pendukung Implementasi CLT

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung penerapan CLT pada jenjang MI/SD.

a. Kompetensi guru

Guru yang memahami prinsip CLT akan lebih mampu mengembangkan aktivitas yang komunikatif. Guru perlu memahami bahwa CLT bukan sekadar permainan, tetapi pendekatan yang mengintegrasikan tujuan bahasa dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

b. Lingkungan belajar

Lingkungan yang mendukung interaksi dapat meningkatkan peluang siswa menggunakan Bahasa Inggris. Pengaturan tempat duduk secara berpasangan atau kelompok dapat mempermudah komunikasi.

c. Media pembelajaran

Gambar, kartu kosakata, benda nyata, video, lagu, permainan, dan media digital dapat digunakan untuk menyediakan konteks komunikasi.

d. Materi yang dekat dengan kehidupan siswa

Topik seperti keluarga, sekolah, makanan, hewan, hobi, dan aktivitas sehari-hari lebih mudah dikomunikasikan oleh anak.

e. Dukungan kurikulum

CLT lebih mudah diterapkan apabila kurikulum memberikan ruang terhadap pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks Indonesia saat ini, prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Ramadhani et al. (2024) secara khusus mengkaji hubungan CLT dengan pembelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Hambatan Implementasi CLT

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi CLT pada sekolah dasar tidak selalu mudah. Salah satu hambatan adalah kemampuan Bahasa Inggris siswa yang heterogen. Dalam satu kelas, dapat terdapat siswa yang sudah memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris dan siswa yang benar-benar pemula. Kondisi tersebut membuat guru harus menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas. Jika aktivitas terlalu sulit, siswa akan pasif. Sebaliknya, jika terlalu mudah, aktivitas tidak memberikan tantangan yang cukup.

Hambatan lain adalah jumlah siswa. Kelas dengan jumlah siswa yang besar membuat guru kesulitan memberikan kesempatan berbicara secara individual kepada setiap siswa. Waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Aktivitas komunikatif seperti role play, permainan, dan kerja kelompok membutuhkan waktu untuk persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fasilitas juga dapat menjadi faktor pembatas. Namun, CLT sebenarnya tidak selalu membutuhkan teknologi canggih. Guru dapat menggunakan kartu, gambar, benda di sekitar kelas, atau aktivitas komunikasi sederhana. Tantangan implementasi CLT dalam konteks Indonesia juga telah dibahas dalam kajian-kajian yang lebih luas. Salah satu kajian terbaru mengenai kesenjangan antara prinsip CLT dan praktik di kelas Indonesia menunjukkan bahwa terdapat jarak antara idealitas CLT dengan kondisi implementasi, termasuk keterbatasan guru, siswa, sumber daya, dan konteks pembelajaran.

CLT dalam Konteks Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi khusus dalam sistem pendidikan Indonesia karena selain memberikan pendidikan dasar, lembaga ini juga mengembangkan pendidikan yang berciri khas keagamaan Islam. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris dapat dirancang dengan tetap mempertahankan karakteristik lingkungan madrasah. CLT tidak bertentangan dengan karakter pendidikan Islam selama aktivitas komunikatif dirancang sesuai nilai, budaya, dan tujuan pendidikan lembaga. Misalnya, tema pembelajaran dapat dikaitkan dengan:

- introducing myself
- my family
- daily activities
- my school
- helping friends
- keeping the classroom clean
- healthy food
- good habits.

Guru juga dapat menggunakan dialog sederhana yang mencerminkan nilai kesopanan, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan demikian, CLT tidak hanya dipahami sebagai teknik untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi dapat ditempatkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus pengalaman sosial siswa

Posisi dan Kebaruan Kajian

Berdasarkan kajian literatur, penelitian mengenai CLT di Indonesia telah banyak membahas kemampuan berbicara, kosakata, permainan, dan implementasi pembelajaran. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus mensintesis implementasi CLT pada pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan pendidikan dasar Islam, terutama Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini memiliki posisi pada irisan tiga bidang, yaitu:

- CLT → Pembelajaran Bahasa Inggris → Pendidikan Dasar Islam.

Dengan posisi tersebut, kajian ini tidak hanya membahas apakah CLT efektif, tetapi juga bagaimana prinsip CLT dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa MI. Kebaruan kajian terutama terletak pada sintesis mengenai:

- a) bentuk aktivitas CLT yang sesuai dengan siswa MI
- b) hubungan aktivitas komunikatif dengan kemampuan berbicara dan kosakata
- c) peran guru dalam memberikan scaffolding

- d) faktor pendukung dan penghambat penerapan CLT
- e) adaptasi CLT dengan konteks pendidikan dasar Islam.

Kajian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lapangan berikutnya mengenai implementasi CLT pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah tertentu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka, Communicative Language Teaching merupakan pendekatan yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Madrasah Ibtidaiyah karena menempatkan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. CLT memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna melalui interaksi, permainan, dialog, role play, pair work, group work, dan berbagai aktivitas komunikatif lainnya. Implementasi CLT pada jenjang MI tidak harus menggunakan aktivitas yang kompleks. Guru dapat memulai dengan kegiatan sederhana seperti question and answer, self-introduction, guessing game, mendeskripsikan gambar, dialog berpasangan, dan permainan kosakata. Aktivitas tersebut dapat dikembangkan secara bertahap sesuai kemampuan siswa.

Literatur menunjukkan bahwa CLT berpotensi mendukung perkembangan kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian mengenai guessing game, pembelajaran komunikatif di sekolah dasar, pembelajaran CLT dalam Kurikulum Merdeka, serta implementasi CLT pada lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki relevansi empiris dengan konteks pendidikan dasar Indonesia. Namun, keberhasilan implementasi CLT tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode. Kompetensi guru, karakteristik siswa, jumlah siswa, waktu pembelajaran, fasilitas, materi, serta budaya pembelajaran menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding, model bahasa, dan umpan balik sehingga siswa dapat menggunakan Bahasa Inggris sesuai kemampuan mereka.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, CLT dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan aktivitas komunikatif dengan tema dan nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, CLT tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga dapat mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan. Berdasarkan sintesis tersebut, implementasi CLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah layak dikaji lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana guru merencanakan pembelajaran berbasis CLT, bagaimana aktivitas komunikasi dilaksanakan, bagaimana respons siswa, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, W., & Khoirurrosyid, M. (2023). Communicative language teaching in enhancing vocabulary for young learners. Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education, 1, 1–8. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i10.14595>
- Brown, H. D. (2007). Principles of language learning and teaching (5th ed.). Pearson Education.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1>

- Hana, M., Sulistyowati, T., & Rismiyananto. (2025). The implementation of CLT for teaching English to elementary level students at Islamic Boarding School Language Center. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.24176/jpp.v8i1.15140>
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics: Selected readings* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Istiantika, I., Jatuporn, J., & Setiawan, A. (2023). Teaching English for elementary school students through Communicative Language Teaching. *International Journal of Research in Education*, 3(2). <https://doi.org/10.26877/ijre.v3i2.14075>
- Istiqomah, F. (2010). Communicative language teaching for elementary schools in Indonesia: Joyful learning through games. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 183–194. <https://doi.org/10.21274/lis.2010.2.2.183-194>
- Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching: An introduction*. Cambridge University Press.
- Manalu, S. R. B., Marentek, A., & Rambing, R. (2022). Peningkatan penguasaan kosa kata melalui pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) terhadap siswa sekolah dasar SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang di era COVID-19. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 31.
- Meiningsih, F. A., & Madya, S. (2021). The use of guessing game in improving the speaking skills of elementary school students. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/ijee.v8i2.21679>
- Musthafa, B. (2001). Communicative language teaching in Indonesia: Issues of theoretical assumptions and challenges in the classroom practice. *Journal of Southeast Asian Education*, 2(2).
- Muttaqiin, M. (2023). Learning English through Communicative Language Teaching for elementary school students. *Education and Social Sciences Review*, 4(2), 94–101. <https://doi.org/10.29210/07essr391700>
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Ramadhani, G., Nidi, I. V., & Zahra, L. (2024). The role of Communicative Language Teaching (CLT) in teaching English to Indonesian elementary school students within the Kurikulum Merdeka. *STAIRS: English Language Education Journal*, 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.21009/stairs.5.2.7>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. Yale University Press.
- Istiantika et al. (2023) Manalu et al. (2022) education. Yale University Press. Astuti & Khoirurrosyid (2023)
- Wahyuni, K., Octavianita, A., Nur, S. A., Handayani, T., & Ihsan, M. T. (2021). The implementation CLT approach to improve students speaking skills: English. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 144–152. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i2.42>